

# PERSEPSI MASYARAKAT DESA CIBULAKAN KEC. CUGENANG CIANJUR PADA WAJIB BELAJAR 12 TAHUN

**Deri Fikri Fauzi <sup>1</sup>, Kakung Tuhu Priyambodo <sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Putra Indonesia

dare.fikr@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Putra Indonesia

kakungtuhu@gmail.com

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut haruslah ditunjang dari persepsi masyarakat itu sendiri yang baik guna meningkatkan IPM di satu daerah bahkan di satu negara. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari pelaksanaan KKN Tematik Universitas Putra Indonesia yang fokus pada pendidikan. Kegiatan ini mencari persepsi pendidikan dari dua sudut pandang yang berbeda, anak yang studi dan orang tua yang memiliki anak yang sedang studi. Kegiatan ini mengumpulkan informasi dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Setelah kegiatan ini dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa anak yang sedang studi memiliki persepsi yang baik pada pendidikan, sementara persepsi orang tua dari anak yang sedang studi pada pendidikan dikategorikan baik juga.

Kata Kunci: Wajib Belajar 12 tahun, IPM, Persepsi, Pendidikan

## ABSTRACT

*Education is one of the important aspects in the Human Development Index. This must be supported by the good perception of the community itself in order to improve the HDI in one area and even in one country. This activity is carried out as part of the implementation of the Thematic Community Service (KKN) Program at Putra Indonesia University which focuses on education. This activity looks for perceptions of education from two different perspectives, children who are studying and parents of children who are studying. This activity collects information using questionnaires and interviews. After this activity was carried out, it could be concluded that the children being studied had a good perception of education, while the perceptions of the parents of the children being studied on education were also categorized as good.*

*Keywords: Compulsory Education 12 years (Wajib Belajar 12 tahun), HDI, Perception, Education*

## PENDAHULUAN

Pembangunan manusia adalah indeks yang mengukur berbagai aspek kehidupan dan kesejahteraan manusia. Istilah pembangunan manusia muncul pada pertengahan abad ke-20 untuk menggambarkan kemajuan umat manusia. Di masa kelam perang dunia ketiga, pendekatan pembangunan manusia diterapkan pada semua aspek kehidupan sehingga setiap aspek dapat memperbaiki diri dan mengembangkan dirinya. Untuk mencapai tujuan pembangunan awal, manusia harus mengendalikan sumber daya, sistem pendidikan dan sosialisasi dalam keluarga. Sistem pendidikan yang baik menerapkan strategi pengendalian sumber daya ini agar setiap orang dapat mengembangkan dirinya dari kemampuan seorang anak.

Dalam konsep pembangunan manusia, tiga faktor penting: kapitalisasi, sistem investasi dan realisasi pendidikan sebagai hak untuk melek komputer dan menjadi pusat dalam keluarga (Murzan & Effendi, 2019, p. 56).

Pembangunan manusia adalah gagasan yang menggambarkan bagaimana orang dapat berkembang dan membuat kemajuan (Linawati et al., 2021, p. 21). Negara maju memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang lebih tinggi. Human Development Index (HDI) adalah indeks yang dibuat oleh United Nations Development Programme (UNDP). IPM memberikan ekspresi kuantitatif dari keadaan pembangunan manusia, yang mencerminkan tingkat pembangunan dan arahnya. Ini dapat digunakan untuk membandingkan dan memberi peringkat negara, negara bagian, dan kota.

Indeks pembangunan yang tinggi dapat dilihat dari bagaimana kesadaran masyarakat terhadap pembangunan mempengaruhinya (Linawati et al., 2021, p. 34). Warga yang baik adalah yang sadar bahwa pembangunan berasal dari sistem pendidikan yang menghargai pendidikan; dengan demikian mereka akan membantu mengembangkan pikiran mereka melalui pendidikan itu sendiri. Sistem ini bekerja dengan baik ketika warga terbiasa dengan pendidikan dan mau bekerja untuk meningkatkan diri mereka sendiri.

Pendidikan dan pembangunan memiliki hubungan yang erat (Maielayuskha & Nuryani, 2022, p. 76). Pendidikan adalah ikhtiar manusia yang menghasilkan sumber daya manusia yang mendukung pembangunan, dan pembangunan adalah ikhtiar manusia yang mendukung pendidikan (pendampingan, survei, nasehat, dsb).

Pendidikan dan pembangunan sangat erat kaitannya, dan tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi pendidikan terhadap pembangunan sangat besar. Pendidikan adalah jalan menuju kemajuan dan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pada saat yang sama, kegagalan untuk membangun pendidikan akan menciptakan masalah utama: pengangguran, kejahatan, penggunaan narkoba, dan pemerintahan. Ada tiga paradigma yang menekankan bahwa pembangunan mengacu pada ekonomi berbasis pengetahuan yang tampak semakin dominan, yaitu, economic growth, basic needs, people centered, semakin dominan domain peran pembangunan maka semakin kecil angka kemiskinan.

Pertama adalah economic growth atau pertumbuhan ekonomi, peran pendidikan pada pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai konsep kebutuhan. Kita bisa melihat negara-negara dengan pertumbuhan yang baik memiliki konsep dan sumber daya manusia dengan pendidikan

yang baik. Pertumbuhan ekonomi dengan pendidikan yang baik bisa berkaca pada negara Singapura dengan memaksimalkan sumber daya manusia, dan mereka berkaca bahwa sebagai negara yang minim sumber daya alam, maka salah satu jalan yang paling baik adalah dengan menopang sumber daya manusia melalui pendidikan (Anderson, 2018, p. 3).

Kedua adalah *basic needs*, paradigma ini melihat adanya indikasi faktor yang paling dibutuhkan dalam penanganan masalah yang terjadi. Kebutuhan yang dibutuhkan adalah pendidikan, dengan memaksimalkan pendidikan maka masyarakat bisa lebih terarah dalam menentukan pembangunan. Tidak hanya pendidikan, *basic needs* umumnya mencoba memecahkan masalah kemiskinan secara langsung dengan memenuhi segala kebutuhan dasar masyarakat khususnya masyarakat miskin, misal dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, perumahan, serta akses terhadap pelayanan publik, kesehatan, air bersih, transportasi, dan lain-lain (Myrdal, 2018, p 56).

Ketiga adalah *people centered*, paradigma ini memandang bahwa pembangunan adalah peningkatan perkembangan manusia dan kesejahteraan manusia, hal ini perlu diwujudkan melalui peran pemerintah dalam pemusatan manusia/masyarakat. Maka, perlu ada dominasi pemerintah dalam menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan manusia untuk berkembang, salah satunya lingkungan pendidikan yang mendorong perkembangan manusia dan aktualisasi potensi manusia secara lebih besar agar terhindar dari ancaman kemiskinan (Myrdal, 2018, p 57).

Faktanya, masih banyak golongan siswa miskin saat ini yang tidak memiliki akses pendidikan dasar (Hayat, 2018, p. 71). Puluhan juta anak usia sekolah tetap tidak bersekolah, menurut Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Fasli Jalal. Masih terdapat 1.422.141 anak usia 7-12 tahun, 5.801.122 anak usia 13-15 tahun, dan 911.394 anak usia 16-18 tahun tanpa pendidikan. Inilah yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dan wakil rakyat pemenang pemilihan umum, bagaimana mereka bisa bersekolah.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas, terutama di sekolah umum, tetapi implementasinya masih beragam. Jika pelatihan atau penataran guru dilaksanakan, hanya guru-guru tertentu saja yang diikutsertakan. Jika ada pembelian alat pendidikan, hanya sekolah tertentu saja yang akan mendapatkannya. Ini semua dilakukan tanpa penelitian yang faktual, objektif dan mendetail. Hal ini menjadi sorotan yang patut ditelaah secara mendalam untuk mencapai pemerataan pendidikan berkualitas. Sering terjadi penekanan pemerintah

terhadap sekolah swasta, baik dalam peningkatan kualitas guru maupun sarana dan prasarana lainnya, kurangnya pengawasan terhadap standar mutu dan pengaturan/penetapan berbagai tarif, baik itu SPP/SPP, biaya pengembangan, atau bentuk referensi lainnya (Junaidin et al., 2022, p. 98).

Pendidikan pada dasarnya berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, pada dasarnya, pembangunan pendidikan merupakan bagian integral dari upaya pembangunan manusia. Upaya pembangunan di bidang pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk terwujudnya kesejahteraan manusia itu sendiri. Karena pendidikan adalah hak setiap warga negara, maka memberikan pelayanan pendidikan kepada individu, masyarakat dan warga negara merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, pengelolaan sistem pengembangan pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu, dan dengan mengutamakan kualitas, efektivitas dan efisiensi, untuk meningkatkan akses pelayanan kepada masyarakat seluas-luasnya.

Pekerjaan pembangunan pendidikan yang dilakukan didasarkan pada komitmen internasional, sebagai visi bersama bangsa-bangsa di dunia, melalui kesepakatan yang dikenal sebagai Kesepakatan Dakar-Senegal pada tahun 2000 (Education for All to Year 2000: NGOs' and Civil Society Contribution Assessment, 2000, p. 267). Perjanjian Dakar, yang diimplementasikan dalam Perjanjian Education for All (EFA), mencakup enam komponen utama, yaitu:

Pendidikan merupakan rangkaian proses belajar yang harus dilalui setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hasil yang akan dicapai adalah terciptanya sumber daya manusia yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Memiliki *soft* dan *hard skill* yang baik sesuai dengan ekspektasi bidang pekerjaannya. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari indeks pembangunan manusia, sebagai *people centered*, manusia harus diupayakan maju agar bisa terbebas dari kemiskinan dan bisa hidup dengan sejahtera. Melalui *soft* dan *hard skill* inilah IPM manusia mengalami perkembangan dan peningkatan dari tahun ke tahun.

Selama tahun 2010–2021, IPM Indonesia rata-rata meningkat sebesar 0,76 persen. Peningkatan IPM 2021 terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Hal ini berbeda dengan peningkatan IPM 2020 yang hanya didukung oleh peningkatan pada dimensi umur panjang dan hidup sehat dan dimensi pengetahuan, sedangkan dimensi standar hidup layak mengalami penurunan. Pada 2021,

dimensi hidup layak yang diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran riil per kapita (yang disesuaikan) meningkat 1,30 persen. Pada dimensi pendidikan, penduduk berusia 7 tahun memiliki harapan lama sekolah (dapat menjalani pendidikan formal) selama 13,08 tahun, atau hampir setara dengan lamanya waktu untuk menamatkan pendidikan hingga setingkat Diploma I. Angka ini meningkat 0,10 tahun dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 12,98 tahun. Sementara itu, rata-rata lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0,06 tahun, dari 8,48 tahun menjadi 8,54 tahun pada tahun 2021. Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2021 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 71,57 tahun, lebih lama 0,10 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya (Handayani, 2020, p. 256).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memetakan kesadaran warga masyarakat Desa Cibulakan Kec. Cugenang Cianjur pada program wajib belajar 12 tahun. Kesadaran masyarakat dapat digali dari persepsi mereka pada wajib belajar 12 tahun, sebagaimana pemerintah mencanangkannya beberapa tahun yang lalu.

## METODE

Giat pengabdian ini dilaksanakan saat KKN Universitas Putra Indonesia (UNPI) Angkatan ke 2 Tahun 2022. Mahasiswa UNPI yang berkesempatan ditempatkan di Desa Cibulakan Kec. Cugenang Cianjur adalah Kelompok 8 yang terdiri dari 10 mahasiswa lintas program studi.

Kegiatan KKN ini dimulai dari tanggal 5 Oktober 2022 sampai dengan 5 November 2022. Kegiatan ini dimulai dengan penyerahan mahasiswa KKN Kelompok 8 UNPI kepada perangkat desa yang diwakili langsung oleh Kepala Desa Cibulakan Kec. Cugenang Cianjur secara simbolis oleh dosen pembimbing lapangan. Adapun salah satu fokus aktifitas mahasiswa KKN Kelompok 8 UNPI adalah pendidikan yang berupa kunjungan ke sekolah-sekolah, mengadakan pojok baca desa, bimbingan ekstra kurikuler dan lain-lain.

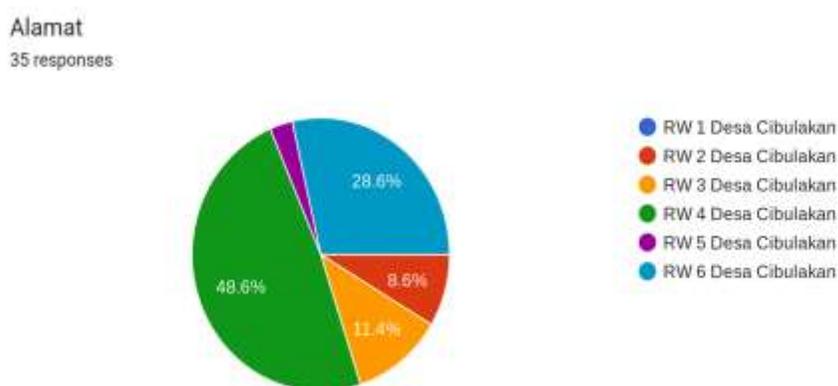
Desa Cibulakan sendiri adalah sebuah desa yang terletak tidak begitu jauh dari pusat kota. Secara geografis Desa Cibulakan terletak di Selatan Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, diantara di 06° 50' 039" Lintang Selatan dan 107° 03' 542" Bujur Timur. Wilayah Desa Cibulakan memiliki luas kurang lebih 203 ha. Secara administratif Desa Cibulakan berbatasan dengan:

## Artikel Luaran Abdimas

- Sebelah Utara : Desa Gasol Kecamatan Cugenang;
- Sebelah Timur : Desa Nagrak Kecamatan Cianjur;
- Sebelah Selatan : Desa Cirumput Kecamatan Cianjur;
- Sebelah Barat : Desa Benjot Kecamatan Cugenang.

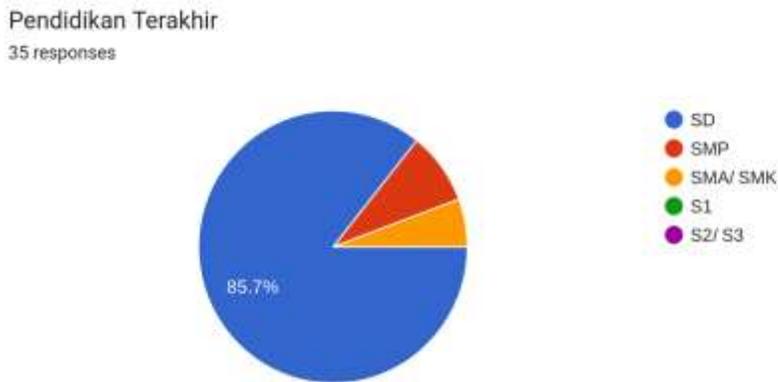
Pengumpulan data yang dilakukan selama pengabdian adalah dengan cara menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Pengumpulan data ini dilaksanakan secara bertahap dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan waktu yang tepat saat bertemu dengan responden (Gultom, 2020, p. 76). Metode wawancara dilaksanakan secara tatap muka oleh mahasiswa sementara metode kuesioner dilaksanakan melalui google form yang sudah disebarakan sebelumnya. Pengumpulan data ini dilaksanakan selama mahasiswa KKN melaksanakan tugasnya, 1 bulan.

Kuesioner tersebut disebarakan kepada 2 segmentasi, anak-anak yang sedang studi dan orang tua yang memiliki anak yang sedang studi. Anak-anak yang sedang studi, diwakili oleh anak-anak yang bersekolah di 4 SD Negeri yang ada di Desa Cibulakan, yaitu SDN Cibulakan, SDN Giriharja, SDN Kawunggading, dan SDN Sukamulya. Sementara identitas orang tua yang memiliki anak yang sedang melanjutkan studi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alamat responden dari anak yang sedang studi

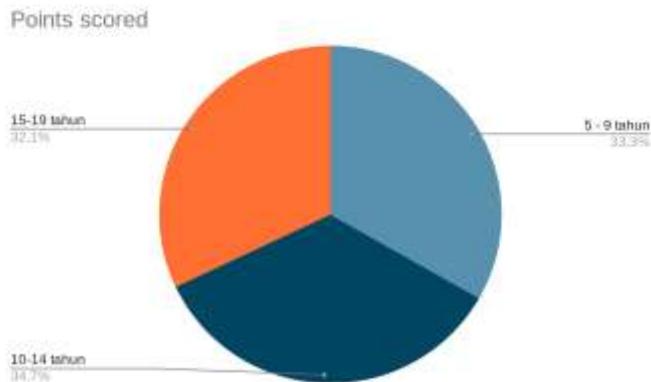
Dari gambar 1, hampir sebagian besar orang tua berasal dari RW 4 Desa Cibulakan, sisanya 28% dari RW 1, 11% dari RW 3, 8% dari RW 2, dan sisanya dari RW 5. Responden tersebut cukup tersebar dan mewakili masing-masing RW di Desa Cibulakan.



Gambar 2. Pendidikan terakhir dari responden

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden lulusan SD, sementara sebagian kecil lulusan SMP dan SMA/ SMK. Hal ini merupakan salah satu alasan penulis melakukan giat ini, ada indikasi bahwa keinginan studi lanjut anak itu dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tuanya.

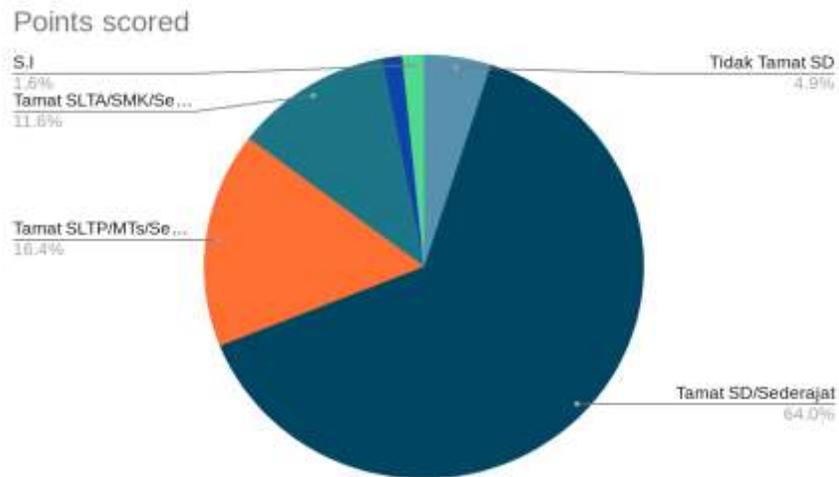
Lebih jauh, usia wajib belajar 12 tahun di Desa Cibulakan cukup besar, sebesar 914 orang atau sekitar 29% dari total penduduk Desa Cibulakan. Data berikut diambil dari Profil Desa Cibulakan yang dirilis tahun 2021.



Gambar 3. Rincian usia wajib belajar di Desa Cibulakan

Dari Gambar 3 usia wajib belajar hampir tersebar merata di tingkat SD, SMP, maupun SMA/ SMK. Hal ini mengindikasikan bahwa usia wajib belajar di Desa Cibulakan sangat berpotensi untuk aktif belajar setidaknya sampai tingkat SMA/ SMK.

Sementara data penduduk berdasarkan pendidikannya dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4. Rincian penduduk berdasarkan pendidikan

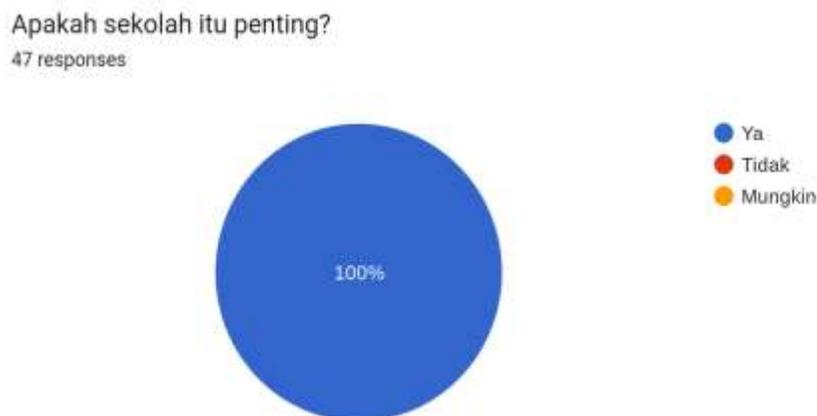
Dari gambar 4, lebih dari setengah masyarakat Desa Cibulakan berstatus lulusan SD/ sederajat (64%). Sebagian kecil (16%) lulusan SMP, 11% lulusan SMA, tidak tamat SD 5%, dan sisanya lulusan S1/ D3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat Pada Studi

Persepsi masyarakat dilihat dari sudut pandang anak yang sedang studi dikumpulkan secara acak dari siswa yang sedang bersekolah.

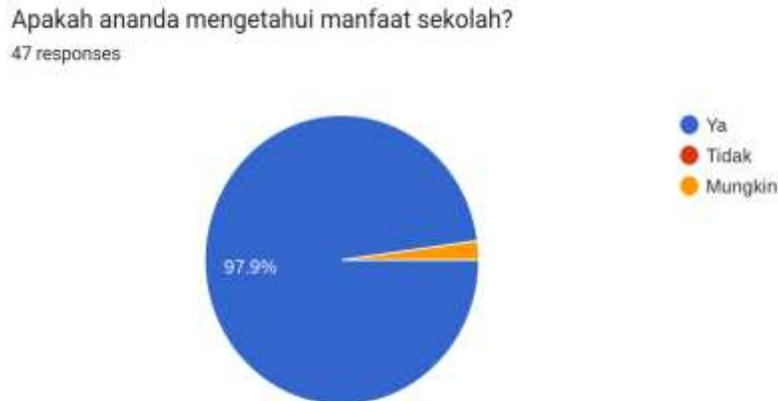
Pertanyaan nomor 1



Gambar 5. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 1

Gambar di atas menunjukkan bahwa semua responden setuju bahwa sekolah bagi mereka itu penting. Tidak ada seorangpun yang tidak setuju atau mungkin setuju pada arti penting sekolah bagi mereka.

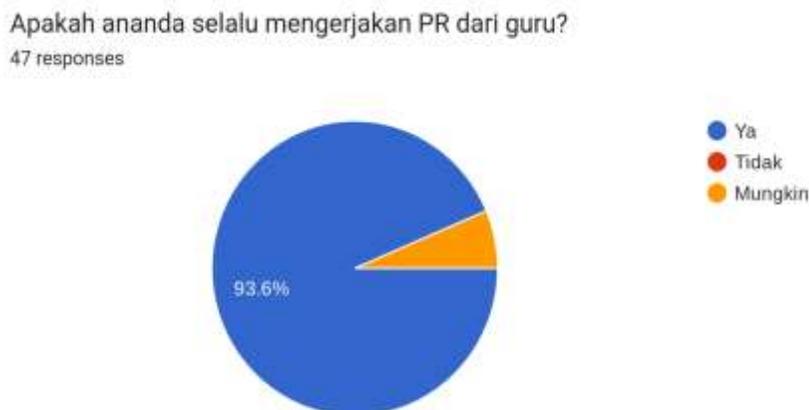
Pertanyaan nomor 2



Gambar 6. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 2

Hasil kuesioner untuk pertanyaan nomor 2 sedikit berbeda dari hasil sebelumnya. Hasil kuesioner di nomor ini, sekitar 98% anak mengetahui manfaat sekolah, namun ada 2% yang menjawab ‘mungkin’ pada soal yang sama. Hal tersebut tidak terlalu berdampak pada hasil secara keseluruhan di kuesioner nomor 2 ini.

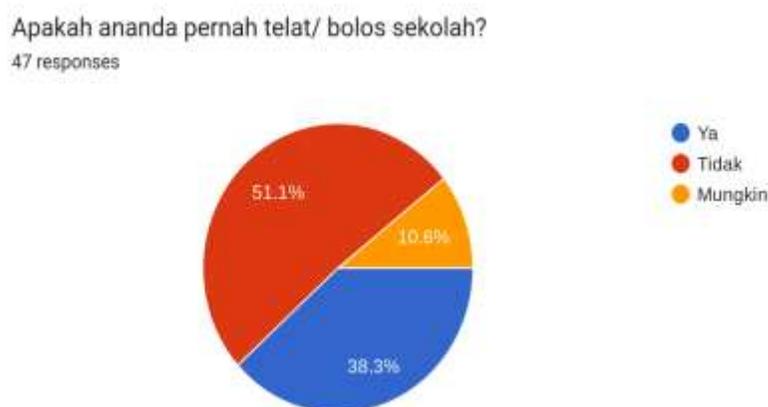
Pertanyaan nomor 3



Gambar 7. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 3

Salah satu indikator siswa fokus pada pendidikannya adalah dengan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Pertanyaan ini layak diajukan untuk mencari tahu apakah ada kemungkinan anak bersikap abai pada tugasnya. Namun sesuai dengan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa sebesar 93% anak selalu mengerjakan tugas/ PR yang diberikan gurunya. Artinya anak sudah disiplin pada pembelajarannya dan fokus pada pengerjaan tugas-tugasnya.

Pertanyaan nomor 4



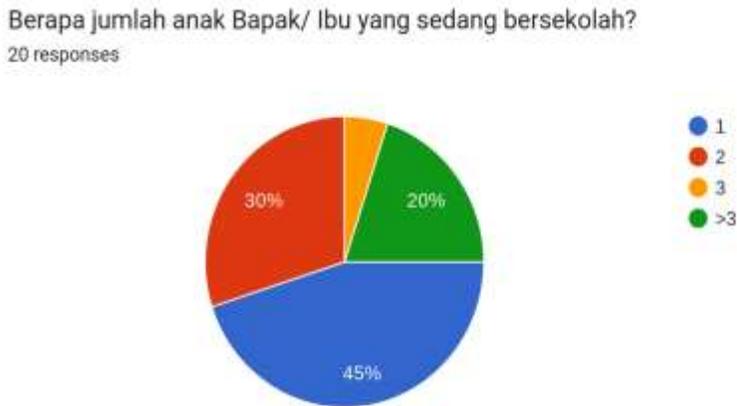
Gambar 8. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 4

Persepsi anak pada pendidikan dapat digali melalui frekuensi anak telat/bolos sekolah. Hal ini dapat menjadi indikator yang lain dalam menunjukkan keseriusan anak dalam studinya. Hasil kuesioner di atas menunjukkan sebesar 51% anak tidak pernah telat/bolos sekolah, sementara 38% pernah telat/bolos sekolah, dan 10% mungkin pernah bolos sekolah. Dilihat dari hasil tersebut, lebih dari setengah anak tidak pernah telat/bolos sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak di desa ini dapat dikatakan cukup baik dalam kedisiplinan belajar di sekolahnya.

Selanjutnya, persepsi masyarakat pada wajib belajar 12 tahun yang dilihat dari sudut pandang orang tua dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berikut ini.

Pertanyaan nomor 1

Berapakah jumlah anak Bapak/ Ibu yang bersekolah saat ini?



Gambar 9. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 1

Dari gambar 9 ditemukan hampir setengahnya, responden hanya memiliki satu anak yang bersekolah. Sementara itu, 30% memiliki dua orang anak yang bersekolah, dan 20% memiliki lebih dari 3 orang anak yang bersekolah, dan sisanya memiliki 3 orang anak yang bersekolah.

Pertanyaan nomor 2

Di jenjang manakah anak Bapak/ Ibu bersekolah?



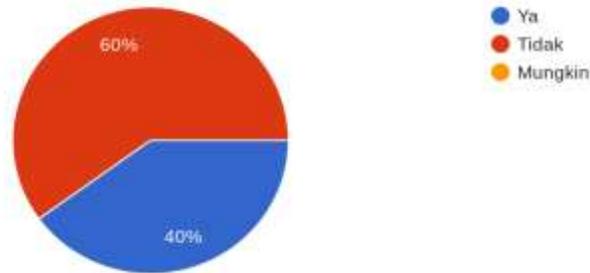
Gambar 10. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 2

Gambar 10 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden sedang memiliki anak yang sedang bersekolah di tingkat SD. Sementara itu, ada 35% responden yang memiliki anak yang sekolah di level SMA/ SMK, 20% anaknya bersekolah di level SMP, dan 5% masing-masing anaknya bersekolah di PT dan TK/ PAUD.

Pertanyaan nomor 3

Apakah anak Bapak/ Ibu mendapatkan beasiswa untuk sekolahnya?

Apakah ada anak Bapak/ Ibu yang mendapat beasiswa untuk sekolah?  
20 responses



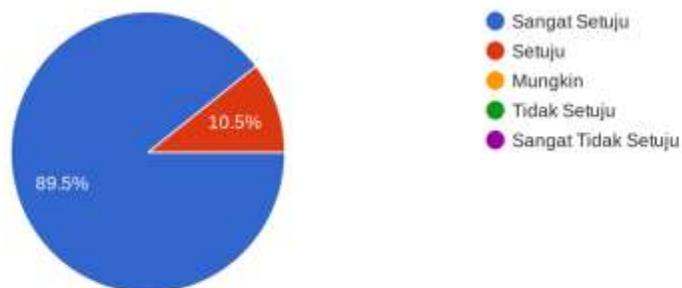
Gambar 11. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 3

Gambar 11 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya, anak yang sedang bersekolah tidak mendapat beasiswa untuk sekolahnya. Sementara kurang dari setengahnya, anak yang sedang bersekolah mendapat beasiswa.

Pertanyaan nomor 4

Apakah menurut Bapak/ Ibu sekolah itu penting?

Apakah menurut Bapak/ Ibu sekolah itu penting?  
19 responses

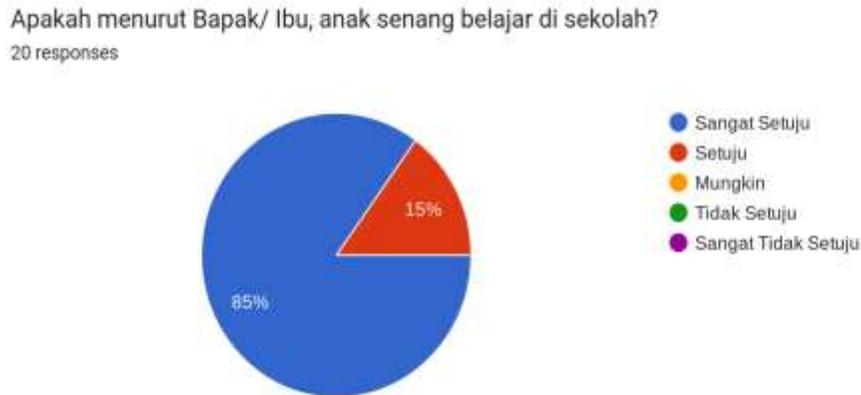


Gambar 12. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 4

Hasil kuesioner pada Gambar 12 menunjukkan hampir semua responden menyatakan sangat setuju bahwa sekolah itu penting, dan hanya sebagian kecil yang menganggap setuju sekolah itu penting.

Pertanyaan nomor 5

Apakah menurut Bapak/ Ibu, anak merasa senang bersekolah?

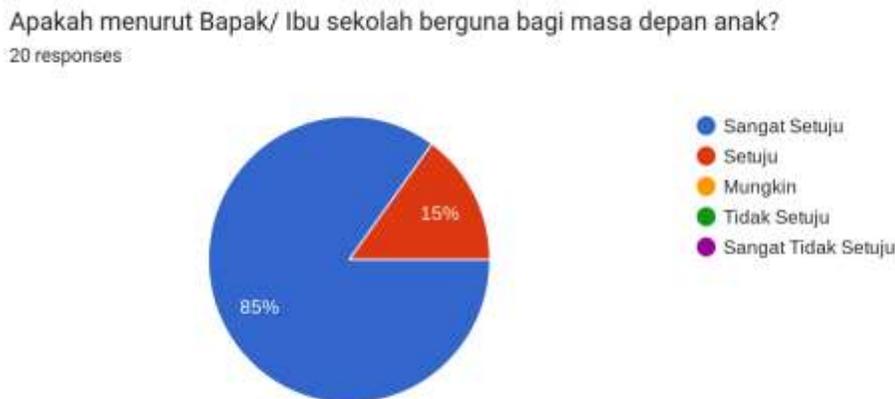


Gambar 13. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 5

Gambar 13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju anak mereka senang bersekolah. Sementara itu, ada sebagian kecil responden yang menyatakan bahwa mereka setuju bahwa anak mereka senang bersekolah.

Pertanyaan nomor 6

Apakah menurut Bapak/ Ibu sekolah berguna bagi masa depan anak?



Gambar 14. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 6

Gambar 14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sekolah itu berguna bagi masa depan anak. Sementara itu, ada sebagian kecil responden yang menyatakan bahwa mereka setuju bahwa sekolah itu berguna bagi masa depan anak.

## Persepsi Masyarakat Pada Studi Lanjut

Persepsi masyarakat pada studi lanjut dikumpulkan dari 2 sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang anak yang sedang bersekolah dan dari sudut pandang orang tua. Untuk uraian pertama, disajikan pembahasan dari sudut pandang anak yang sedang bersekolah terlebih dahulu.

Pertanyaan nomor 5 (bersambung dengan pertanyaan untuk siswa yang bersekolah di atas)



Gambar 15. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 5

Gambar 15 menunjukkan bahwa anak yang sedang bersekolah semuanya ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak ada satupun anak yang tidak mau melanjutkan studinya. Hal ini menjadi indikator yang baik terhadap persepsi mereka pada studi lanjut.

Pertanyaan nomor 6.

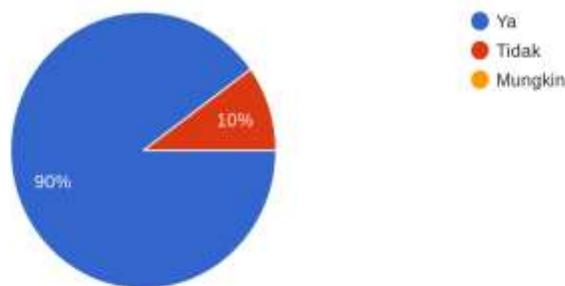


Gambar 16. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 6

Gambar 16 membuktikan konsistensi persepsi responden pada pentingnya pendidikan. Bilamana di bagian sebelumnya anak memandang penting pada sekolahnya, di bagian ini anakpun sama memandang penting pada studi lanjut.

Selanjutnya, persepsi orang tua anak yang sedang bersekolah akan disajikan di bawah ini. Pertanyaan nomor 7 (bersambung dengan pertanyaan untuk orang tua di atas)

Apakah Bapak/ Ibu mengetahui program pemerintah, wajib belajar 12 tahun?  
20 responses

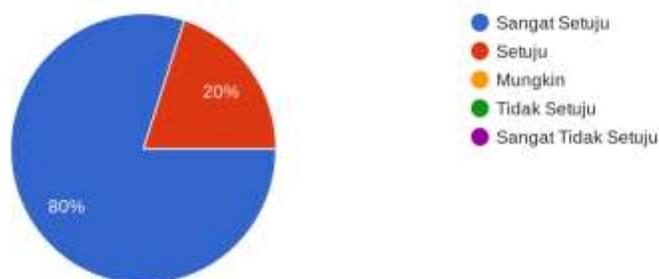


Gambar 17. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 7

Diagram tersebut menunjukkan bahwa hampir semuanya responden mengetahui program wajib belajar 12 tahun. Sementara sebagian kecil tidak mengetahui program tersebut.

Pertanyaan nomor 8

Apakah Bapak/ Ibu mengizinkan anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi?  
20 responses



Gambar 18. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 8

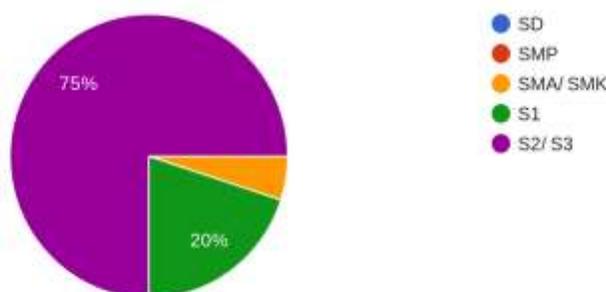
Gambar 18 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengizinkan anaknya untuk dapat studi lanjut. Bilamana disandingkan dengan data sebelumnya bahwa anak mereka yang

## *Artikel Luaran Abdimas*

sedang bersekolah sangat bervariasi, mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi, maka hal ini memperkuat pernyataan bahwa responden sangat mengerti pada pentingnya pendidikan.

Pertanyaan nomor 9

Menurut Bapak/ Ibu sampai tingkat apa anak Bapak/ Ibu harapkan untuk menyelesaikan studinya?  
20 responses



Gambar 19. Hasil kuesioner pertanyaan nomor 9

Dari Gambar 19 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menginginkan anaknya dapat meneruskan studinya sampai tingkat S2/S3. Sementara sebagian kecil menginginkan anaknya bisa studi sampai tingkat S1 dan SMA/SMK. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki harapan tinggi dalam studi anak-anaknya yang artinya mereka memiliki pemahaman yang baik pada pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Dari paparan di bagian sebelumnya kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan menjadi dua hal: (1) Anak-anak sudah mengetahui pentingnya pendidikan dari pengalaman mereka sendiri. Mereka memahami bahwa orang yang berpendidikan lebih mungkin untuk berhasil untuk menggapai cita-cita dalam hidup daripada orang yang tidak berpendidikan; (2) Orang tua melakukan segala yang mereka bisa untuk kesuksesan anak-anak mereka dalam hidup dengan mendorong mereka dan membantu mereka dengan studi mereka. Dapat dikatakan bahwa mereka memiliki persepsi yang baik pada studi anak-anak mereka.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih pada Pemerintah Desa Cibulakan Kec. Cugenang Cianjur atas bantuan dan partisipasinya dalam kegiatan KKN Universitas Putra Indonesia tahun 2022 ini.

Tak lupa kami sampaikan juga terima kasih banyak kepada mahasiswa KKN yang sudah berjibaku membuat program dan membantu mengumpulkan data dari giat ini. Terakhir, kami juga ucapkan pada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu pada kelancaran dan kesuksesan giat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Education for all to year 2000: NGOs' and civil society contribution assessment.* (2000).
- Gultom, H. (2020). *Data-data yang digunakan dalam proses asuhan keperawatan dan metode pengumpulan data.* Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/efxq9>
- Handayani, A. S. R. dan T. (2020). *Kependudukan dan pembangunan.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hayat, N. (2018). Kemiskinan dan akses keluarga miskin pedesaan terhadap pendidikan dasar. *Untirta Civic Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/ucej.v3i1.3609>
- Junaidin, Triwiyanto, T., & Komalasari. (2022). Pengaruh pengaruh pengawasan peningkatan standar kompetensi lulusan, Akulturasi Literasi Sekolah, dan konsolidasi pendidikan karakter terhadap mutu sekolah. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 7(1), 281–289. <https://doi.org/10.56971/jwi.v7i1.202>
- Linawati, Y., Suzantia, H., & Wibowo, M. G. (2021). Dampak tata kelola pemerintahan terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia: studi kasus negara berkembang OKI. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i2.12547>
- Maielayuskha, & Nuryani, S. (2022). Pengaruh komunikasi tatap muka terhadap kesadaran swadaya masyarakat. *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 45–67. <https://doi.org/10.37949/jurnalika6230>
- Maki, H. A., Gunawan, G., Sauri, S., & Handayani, S. (2022). Pola hubungan kebijakan dan pembangunan pendidikan dan kebudayaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1124. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.1023>
- Murzan, M., & Effendi, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di kota banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 433. <https://doi.org/10.20527/jiep.v2i2.1184>
- Pemerintah Desa Cibulakan Kec. Cugenang Cianjur. (2021). *Profil Desa Cibulakan.* Cianjur: Pemerintah Desa Cibulakan.